

ANALYSIS OF THE INFLUENCE OF CURRENT RATIO (CR), DEBT TO EQUITY RATIO (DER), RETURN ON EQUITY (ROE), AND PRICE EARNING RATIO (PER) ON THE SHARE PRICES OF MINING COMPANIES LISTED ON INDONESIA STOCK EXCHANGE DURING 2012-2015

Stefani Chandra dan Djunida Taruli

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pelita Indonesia

Jl. Jend Ahmad Yani No.78-88 Pekanbaru

Email: stefanichandra@staff.pelitaindonesia.ac.id dan liepandiangan@yahoo.com

ABSTRACT

This study aims to determine the partial influence of financial ratios on stock prices of mining companies listed on Indonesia Stock Exchange (IDX) during 2012-2015. The financial ratios consist of Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), Return on Equity (ROE) and Price Earning Ratio (PER). The research population includes all mining companies listed on Indonesia Stock Exchange (IDX) during 2012-2015. The samples consist of 18 mining companies which published their financial statements in 2012-2015. The result indicates that partially ROE have positive influence on the stock price while Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER) dan Price Earning Ratio (PER) have no influence on the stock price partially. Simultaneously, Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), Return on Equity (ROE) dan Price Earning Ratio (PER) have influence on the stock price.

Keywords: CR, DER, ROE, PER, and Stock Price

ANALISIS PENGARUH CURRENT RATIO (CR), DEBT TO EQUITY RATIO (DER), RETURN ON EQUITY (ROE) DAN PRICE EARNING RATIO (PER) TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN-PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PADA TAHUN 2012-2015.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh rasio keuangan terhadap harga pada saham perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2015, secara parsial. Rasio keuangan yang diteliti antara lain: *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Equity* (ROE) dan *Price Earning Ratio* (PER). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2015. Sampel penelitian sebanyak 18 perusahaan Pertambangan yang menerbitkan laporan keuangan pada tahun 2012-2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel ROE berpengaruh positif terhadap harga saham, sedangkan *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Price Earning Ratio* (PER) tidak berpengaruh secara parsial terhadap harga saham. Secara simultan variabel *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Equity* (ROE) dan *Price Earning Ratio* (PER) berpengaruh terhadap harga saham.

Kata Kunci: CR, DER, ROE, PER, dan Harga Saham

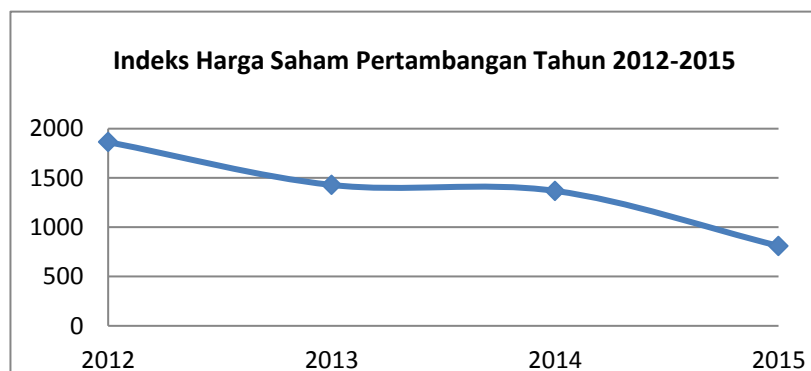
PENDAHULUAN

Kondisi Perekonomian saat ini semakin cepat dan kompleks dari waktu ke waktu. Hal ini dapat dilihat dari semakin banyaknya perdagangan hampir disemua komoditi. Perkembangan teknologi yang digunakan untuk memperkuat daya saing ekonomi dan arus informasi yang semakin cepat menjadikan suatu perusahaan terus bersaing untuk mempertahankan eksistensinya. Persaingan ketat antar perusahaan akan membawa pengaruh yang sangat kuat bagi kinerja perusahaan. Persaingan antar perusahaan menuntut perusahaan untuk bekerja secara efisien, perusahaan harus mampu membawa peningkatan atas apa yang dilakukan. Kinerja perusahaan akan dipantau investor yang telah menanamkan modal ke perusahaan tersebut, juga calon-calon investor yang akan menanamkan modalnya (Burhan, 2013).

Dalam perkembangannya, pasar modal membawa peranan yang cukup penting dalam kegiatan perekonomian. Bahkan pasar modal juga dapat dipandang sebagai salah satu barometer kondisi perekonomian suatu negara. Dalam dasawarsa terakhir ini, masyarakat semakin memandang pasar modal sebagai salah satu alternatif dalam menginvestasikan dana yang mereka miliki. Hal ini terbukti dengan semakin maraknya kegiatan di pasar modal. Salah satu informasi yang tersedia di pasarmodal adalah laporan keuangan perusahaan. Dari laporan keuangan tersebut investor dapat mengetahui informasi internal mengenai kinerja keuangan perusahaan yang merupakan salah satu faktor yang dilihat investor untuk menentukan pilihan dalam membeli saham. Jika laporan keuangan dapat menyajikan informan yang relevan dengan model keputusan yang digunakan investor, maka investor dapat menggunakan informasi tersebut untuk membuat keputusan yang tepat.

Laporan keuangan terdiri dari neraca, laporan perhitungan rugi laba serta laporan-laporan keuangan lainnya. Pada neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas masih belum bisa memberikan manfaat maksimal bagi para pemakainya sebelum pamakai mengolah lebih lanjut dalam bentuk analisis laporan keuangan seperti analisis rasio. Jenis analisis rasio tersebut bisa menyangkut analisis aspek likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, leverage, dan produktivitas atau aktivitas. Kegiatan yang paling mudah dalam analisis keuangan adalah menghitung rasio-rasio keuangan suatu perusahaan. Tantangan analisis bukan melakukan perhitungan rasio, melainkan melakukan analisis dan menginterpretasikan rasio-rasio keuangan yang muncul. Analisis rasio merupakan analisis yang banyak digunakan sebagai pengambilan keputusan, baik untuk pemberian kredit maupun pembelian saham dan investasi.

Dari aktivitas pasar modal, harga saham merupakan faktor yang sangat penting dan harus diperhatikan oleh investor dalam melakukan investasi karena harga saham menunjukkan prestasi emiten, pergerakan harga saham searah dengan kinerja emiten. Apabila emiten mempunyai prestasi yang semakin baik maka keuntungan yang dapat dihasilkan dari operasi usaha semakin besar. Oleh karena itu, setiap perusahaan yang menerbitkan saham sangat memperhatikan harga sahamnya. Harga yang terlalu rendah sering diartikan bahwa kinerja perusahaan kurang baik. Namun bila harga saham terlalu tinggi mengurangi kemampuan investor untuk membeli sehingga menimbulkan harga saham sulit untuk meningkat lagi. Dengan perubahan posisi keuangan hal ini akan mempengaruhi harga saham perusahaan.



Gambar 1. Indeks Harga Saham Pertambangan Tahun 2012-2015

Dewasa ini, berinvestasi di bidang pertambangan sangat menggiurkan. Kebanyakan masyarakat Indonesia memilih sector pertambangan sebagai lahan investasi disebabkan karena sector pertambangan memegang kendali alam sector perkonomian, seperti bahan bakar minyak yang merupakan kebutuhan pokok. Namun kinerja industry pertambangan selama tahun 2015 mengalami penurunan signifikan., Indeks harga saham pertambangan turut turun dari tahun 2014 menjadi 1.368.999 sampai pada tahun 2015 menjadi 811.072.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diketahui bahwa selama masa krisis ekonomi global, harga saham dan kinerja perusahaan mengalami penurunan, hal ini dibuktikan dengan adanya penurunan IHSG selama periode krisis ekonomi tersebut. Untuk mengetahui apakah harga saham terkena dampak krisis ekonomi global dapat di ketahui dengan menganalisa beberapa factor yang mempengaruhi harga saham maka dilakukan penelitian dengan tujuan mengetahui *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Equity* (ROE)

Analisis Pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Equity* (ROE), dan *Price Earning Ratio* (PER), terhadap Harga Saham pada Perusahaan-Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada Tahun 2012-2015 (Stefani Chandra dan Djunida Taruli)

dan *Price Earning Ratio* (PER).

Rasio likuiditas yang sering digunakan adalah *Current Ratio* (CR). CR mengukur kemampuan perusahaan memenuhi utang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya (aktiva yang berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun atau satu siklus bisnis). Menurut Subramanyam dan Jhon dalam Fahmi (2011) CR mampu untuk mengukur kemampuan memenuhi kewajiban lancar, semakin tinggi jumlah aset lancar terhadap kewajiban lancar maka semakin besar keyakinan bahwa kewajiban lancar tersebut akan dibayar. CR sebagai penyangga kerugian, semakin besar penyangga maka semakin kecil risikonya. CR juga merupakan cadangan dana lancar, yaitu ukuran tingkat keamanan terhadap ketidakpastian dan kejutan atas arus kas perusahaan. Nirawati dan Ichsan (2009) melakukan penelitian mengenai *Current Ratio* (CR) pada perusahaan *property* yang *go public* di Bursa Efek Jakarta. Hasil penelitian tersebut yaitu bahwa *Current Ratio* (CR) memiliki pengaruh yang positif terhadap harga saham.

Debt To Equity Ratio (DER) merupakan rasio solvabilitas yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang ditunjukkan oleh beberapa bagian dari modal sendiri (ekuitas) yang digunakan untuk membayar hutang. *Debt To Equity Ratio* (DER) merupakan perbandingan antara total hutang yang dimiliki perusahaan dengan total ekuitasnya (Fara Dharmastuti, 2004). Menurut Dwiatma (2011) dan Mursidah Nurfadillah (2011), bahwa *Debt To Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Return on Equity (ROE) merupakan salah satu profitabilitas. *Return On Equity* mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan modal tertentu (Hanafi, 2008:42). Kenaikan rasio ini berarti terjadi kenaikan laba bersih dari perusahaan yang bersangkutan, sehingga para investor dapat menggunakan indikator ROE sebagai bahan pertimbangan dalam memilih saham atau menanamkan modalnya, karena rasio ini menunjukkan bahwa kinerja manajemen meningkat maka perusahaan dapat mengelola sumber dana pembiayaan operasional secara efektif untuk menghasilkan laba bersih maka saham perusahaan banyak diminati oleh investor. Seperti penelitian yang dilakukan A. Pratama dan T. Erawati (2014) hasil penelitian tersebut diperoleh ROE berpengaruh positif terhadap harga saham.

Price Earning Ratio (PER) merupakan suatu rasio yang menggambarkan bagaimana keuntungan perusahaan atau emiten saham (*company's earnings*) terhadap harga sahamnya (*stock price*). *Price Earning Ratio* (PER) digunakan untuk mengukur nilai perusahaan pada saat tertentu berdasarkan laba yang dicapainya yang dihitung dengan membagi harga saham dipasar dengan labanya. Secara umum dikatakan bahwa *Price Earning Ratio* (PER) yang rendah mengindikasikan bahwa harga sahamnya murah, sehingga layak untuk dibeli. Namun demikian, ada kalanya investor tetap membeli saham yang memiliki *Price Earning Ratio* (PER) tinggi kalau investor tersebut percaya pada potensi perkembangan beberapa tahun kemudian (Cahyono, 2000). penelitian yang dilakukan oleh Astuti Sri dan Rahmawati (2007), yang mengatakan bahwa *Earning Price Ratio* dan perubahan *Earning Price Ratio* memoderasi hubungan antara komponen arus kas dengan harga saham.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) Untuk menganalisis pengaruh *Current Ratio* (CR) secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI); (2) Untuk menganalisis pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) secara parsial terhadap harga saham pada sektor *property* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI); (3) Untuk menganalisis pengaruh *Return on Equity* (ROE) secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI); (4) Untuk menganalisis pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

TINJAUAN PUSTAKA

Pasar Modal

Pasar modal adalah tempat dimana berbagai pihak khususnya perusahaan menjual saham (*stock*) dan obligasi (*bond*) dengan tujuan dari hasil penjualan tersebut nantinya akan dipergunakan sebagai tambahan dana atau untuk memperkuat dana perusahaan, Fahmi dan Hadi (2011). Dari dua definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pasar modal adalah tempat bertemunya antara permintaan dan penawaran atas instrumen keuangan jangka panjang yang biasanya diperjualbelikan umumnya lebih dari satu tahun yang dipergunakan sebagai tambahan dana atau untuk memperkuat dana perusahaan. Pasar modal merupakan indikator kemajuan perekonomian suatu Negara serta menunjang perkembangan ekonomi negara yang bersangkutan. Di dalam berputarnya roda perekonomian suatu negara, sumber dana bagi pembiayaan perusahaan beroperasi suatu perusahaan-perusahaan yang merupakan tulang ekonomi suatu negara sangat terbatas, maka perlu dicarikan adanya solusi pembiayaan yang bersifat jangka panjang. Pasar modal muncul sebagai suatu alternatif solusi pembiayaan jangka panjang. Dalam pasar modal, proses transaksi membutuhkan suatu tempat tertentu untuk melaksanakan kegiatan perdagangan, yaitu bursa efek (*stock exchange*). Di dalam bursa efek, semua komoditas yang diperdagangkan di pasar modal disebut efek atau sekuritas (*security*), pasar modal dibutuhkan karena: a. Dibutuhkan basis pendanaan jangka panjang untuk melaksanakan berbagai proyek pembangunan. b. Secara makro ekonomi, pasar modal merupakan sarana pemerataan pendapat. c. Sebagai alternatif investasi bagi pemodal. Dengan adanya pasar modal, maka makin banyak perusahaan yang akan *go public*. Artinya, sebagian saham dari perusahaan-

perusahaan tersebut akan ikut dimiliki oleh masyarakat luas, yang berarti secara makro ekonomi merupakan pemerataan pendapatan.

Signalling Theory

Signalling Theory atau teori sinyal adalah suatu tindakan yang diambil manajemen perusahaan yang memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. *Signalling Theory* menjelaskan bahwa informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan termasuk *cash dividend* yang dibayarkan dianggap investor sebagai sinyal prospek perusahaan di masa mendatang (Brigham dan Houston, 2006). Dalam penelitian Anggraini (2012) menyatakan bahwa *Signalling Theory* menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan. Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakikatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan dan bagaimana pasaran efeknya. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat untuk mengambil keputusan investasi. Graham, Scott B. Smart, dan William L. Megginson (2010:493) Model sinyal dividen membahas ketidak sempurnaan pasaryang membuat kebijakan pembayaran yang relevan: asymmetric information. Jika manajer mengetahui bahwa perusahaan mereka “kuat” sementara investor untuk beberapa alasan tidak mengetahui hal ini, maka manajer dapat membayar dividen (atau secara agresif membeli kembali saham) dengan harapan kualitas sinyal perusahaan mereka ke pasar. Sinyal secara efektif memisahkan perusahaan yang kuat dengan perusahaan-perusahaan yang lemah (sehingga perusahaan yang kuat dapat memberikan sinyal jenisnya ke pasar), itu menjadi mahal untuk sebuah perusahaan yang lemah untuk meniru tindakan yang dilakukan oleh perusahaan yang kuat.

Agency Theory

Agency Theory atau Teori Keagenan merupakan konsep yang menjelaskan hubungan kontraktual antara *principal* dan *agents*. Pihak *principal* adalah pihak yang memberikan mandat kepada pihak lain, yaitu *agent*, untuk melakukan semua kegiatan atas nama *principal* dalam kapasitasnya sebagai pengambil keputusan (Aji, 2012). Dalam hubungan keagenan manajer sebagai pihak yang memiliki akses langsung terhadap informasi perusahaan, memiliki asimetris informasi terhadap pihak eksternal perusahaan, seperti kreditor dan investor. Dimana ada informasi yang tidak diungkapkan oleh pihak manajemen kepada pihak eksternal perusahaan, termasuk investor. Untuk memperkecil asimetris informasi, maka pengelolaan perusahaan harus diawasi dan dikendalikan untuk memastikan bahwa pengelolaan dilakukan dengan penuh kepatuhan kepada berbagai peraturan dan ketentuan yang berlaku. Upaya ini menimbulkan apa yang disebut sebagai *agency costs*, yang menurut teori ini harus dikeluarkan sedemikian rupa sehingga biaya untuk mengurangi kerugian yang timbul karena ketidakpatuhan setara dengan peningkatan biaya *enforcement*-nya.

Agency costs ini mencakup biaya untuk pengawasan oleh pemegang saham, biaya yang dikeluarkan oleh manajemen untuk menghasilkan laporan yang transparan, termasuk biaya audit yang independen dan pengendalian internal, serta biaya yang disebabkan karena menurunnya nilai kepemilikan pemegang saham sebagai bentuk '*bonding expenditures*' yang diberikan kepada manajemen dalam bentuk opsi dan berbagai manfaat untuk tujuan menyelaraskan kepentingan manajemen dengan pemegang saham.

Saham

Ada beberapa sudut pandang yang membedakan jenis-jenis saham. Nor Hadi (2013: 68-70) membagi jenis saham sebagai berikut.

Ditinjau dari segi kemampuan dalam hak tagih atau klaim, maka saham dibedakan menjadi dua yaitu saham biasa (*common stock*) dan saham preferen (*preferred stock*). a) Saham biasa (*common stock*). Saham biasa adalah saham yang menempatkan pemiliknya paling akhir terhadap klaim. Pemegang saham biasa akan mendapatkan keuntungan apabila perusahaan memperoleh laba. Pemegang saham biasa mendapatkan prioritas paling akhir dalam pembagian keuntungan (*dividen*) dan penjualan aset perusahaan apabila terjadi likuidasi. b) Saham preferen (*preferred stock*) Saham preferen merupakan gabungan (*hybrid*) antara obligasi dan saham biasa. Artinya disamping memiliki karakteristik seperti obligasi, juga memiliki karakteristik seperti saham biasa. Karakteristik obligasi misalnya, saham preferen memberikan hasil yang tetap seperti bunga obligasi. Saham preferen biasanya memberikan pilihan tertentu atas pembagian dividen. Ada pembeli saham preferen yang menghendaki penerimaan dividen yang besarnya tetap setiap tahun, adapula yang menghendaki untuk didahulukan dalam pembagian dividen dan lain sebagainya. Memiliki karakteristik seperti saham biasa, sebab tidak selamanya saham preferen bias memberikan penghasilan seperti yang dikehendaki pemegangnya.

Laporan Keuangan

Menurut Fred Weston dan Thomas Copeland (2010), laporan keuangan melaporkan prestasi historis dari suatu perusahaan dan memberikandasar, bersama dengan analisis bisnis dan ekonomi, untuk membuat proyeksi dan

Analisis Pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Equity* (ROE), dan *Price Earning Ratio* (PER), terhadap Harga Saham pada Perusahaan-Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada Tahun 2012-2015 (Stefani Chandra dan Djunida Taruli)

peramalan untuk masa depan.

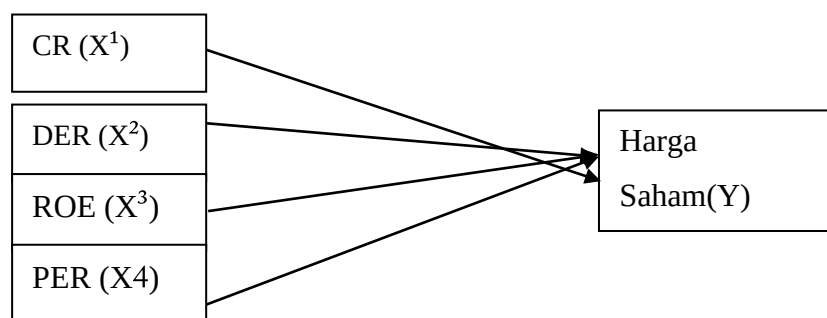
Fungsi laporan keuangan menurut James Van Horne dan John Wachowicz (2005) yaitu: (1) Neraca (*balance sheet*) meringkas aktiva, kewajiban, dan ekuitas pemilik suatu perusahaan pada suatu periode, biasanya pada akhirtahun atau kuartal. (2) Laporan laba rugi (*income statement*) meringkas pendapatan dan biaya perusahaan selama periode waktu tertentu, sekali lagi, biasanya untuk periode satu tahun atau kuartalan.

Analisis Rasio Keuangan

Menurut Kasmir (2008) rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antarkomponen yang ada di antara laporan keuangan. Menurut Prastowo dan Juliaty (2005) analisis rasio bertujuan untuk menilai efektivitas keputusan yang telah diambil oleh perusahaan dalam rangka menjalankan aktivitas usahanya. Rasio keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan hubungan diantara berbagai macam akun (*accounts*) dari laporan keuangan yang mencerminkan keadaan keuangan serta hasil operasional perusahaan. Rasio keuangan dikelompokkan menjadi lima jenis berdasarkan lingkup atau tujuan yang ingin dicapai: 1. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratios*), Rasio ini menyatakan kemampuan perusahaan jangka pendek untuk memenuhi obligasi (kewajiban) yang jatuh tempo. 2. Rasio Aktivitas (*Activity Ratios*), Rasio ini menunjukkan kemampuan serta efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan harta-harta yang dimilikinya. 3. Rasio Rentabilitas/Profitabilitas (*Profitability Ratios*), Rasio Rentabilitas atau Profitabilitas menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. 4. Rasio Solvabilitas (*Solvency Ratios*), Rasio Solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Rasio Solvabilitas disebut juga dengan *Leverage Ratios*. 5. Rasio Pasar (*Market Ratios*), *Market Ratios* menunjukkan informasi penting perusahaan yang diungkapkan dalam basis per saham.

Model Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah, maka dapat digambarkan kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2. Kerangka Pemikiran

Secara parsial, gambar tersebut mengemukakan tentang pengaruh rasio keuangan terhadap return saham. Variabel independen dalam penelitian ini adalah CR, DER, ROE, dan PER, sedangkan variabel dependennya adalah harga saham. Pada penelitian ini tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui pengaruh rasio keuangan yang terdiri dari CR, DER, ROE, dan PER secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan-perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Hipotesis

- H1: *Current Ratio* (CR) berpengaruh terhadap harga saham perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2015
- H2: *Debt To Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap harga saham perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2015
- H3: *Return On Equity* (ROE) berpengaruh terhadap harga saham perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2015
- H4: *Price Earning Ratio* (PER) berpengaruh terhadap harga saham perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2015

METODOLOGI PENELITIAN

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan memilih perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang diambil dari publikasi laporan keuangan perusahaan yang terdapat dalam www.idx.co.id. Populasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan – perusahaan yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) tahun 2012 – 2015. Sample yang akan digunakan dalam penelitian ini

adalah : (1) Perusahaan-perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) pada tahun 2012-2015; (2) Tidak terdapat *delisting* selama tahun 2012 – 2015 ; (2)Perusahaan-perusahaan Pertambangan yang *listing* sebelum tahun 2012.

Operasional Variabel

Variabel-variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen yaitu rasio keuangan yang terdiri dari CR, DER, ROE, dan PER. Variabel dependen yaitu harga saham. Masing-masing variabel penelitian secara operasional dapat didefinisikan sebagai berikut:

Tabel 1 Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Metode Pengukuran	Skala
Harga Saham (Y)	Harga dasar suatu saham yang digunakan dalam perhitungan indeks harga saham.	<i>Closing Price</i> Setiap Hari	Rasio
CR (X ₁)	Rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi utang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya.	$CR = \frac{AktivaLancar}{UtangLancar}$	Rasio
DER(X ₂)	Rasio ini menggambarkan sejauhmana modal pemilik dapat menutupi utang kepada pihak luar.	$DER = \frac{TotalUtang}{Modal (Equity)}$	Rasio
ROE (X ₃)	Rasio ini untuk mengetahui seberapa besar kembalian yang diberikan oleh perusahaan untuk setiap rupiah modal dari pemilik.	$ROE = \frac{Lababersih}{Modal (Equity)}$	Rasio
PER (X ₄)	PER melihat harga saham relatif terhadap <i>earning</i> -nya.	$PER = \frac{HargaSahamPerlembar}{EarningPerlembar}$	Rasio

Teknik Analisis Data

Analisis Regresi Linier Berganda

Model yang akan dipergunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda (*Multiple Regression*) dengan bantuan program SPSS, di mana penggunaan analisis regresi linier berganda ini ditujukan untuk menjelaskan pengaruh dari seluruh variabel bebas terhadap variabel terikat (variabel dependen). Model regresi yang digunakan dinyatakan dalam persamaan berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Dimana :

Y	=	Harga Saham
a	=	Konstanta
b _(1,2,3,4)	=	Koefisien Regresi
X ₁	=	<i>Current Ratio</i> (CR)
X ₂	=	<i>Debt to Equity Ratio</i> (DER)
X ₃	=	<i>Return On Equity</i> (ROE)
X ₄	=	<i>Price to Earning Ratio</i> (PER)
e	=	<i>error</i>

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas Data

Uji Normalitas berguna untuk mengetahui apakah variabel dependen, independen atau keduanya berdistribusi normal, mendekati normal atau tidak (Umar, 2008:79). Jika data tidak normal, maka tes statistik yang dihasilkan tidak valid. Normalitas data merupakan asumsi yang sangat mendasar pada analisis *multivariate*. Normalitas data dibutuhkan dalam melakukan uji statistik F dan t.

Uji Multikolinearitas

Tujuan utama pengujian ini adalah untuk mengetahui apakah pada model regresi yang diajukan telah ditemukan korelasi kuat antar variabel independen (Umar,2008:81). Metode yang digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya *multikolinearitas* dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *Variance Inflation Factor* (VIF) yang merupakan kembalian dari toleransi sehingga formulanya adalah sebagai berikut:

Analisis Pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Equity* (ROE), dan *Price Earning Ratio* (PER), terhadap Harga Saham pada Perusahaan-Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada Tahun 2012-2015 (Stefani Chandra dan Djunida Taruli)

$$VIF = \frac{1}{(1-R^2)}$$

Di mana R^2 merupakan koefisien determinasi. Bila toleransi kecil artinya menunjukkan nilai VIF akan besar, untuk itu bila $VIF > 10$ maka dianggap ada *multikolinearitas* dengan variabel bebas lainnya, sebaliknya jika $VIF < 10$ maka dianggap tidak terdapat *multikolinearitas*.

Uji Autokorelasi

Pengujian ini berguna untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi terdapat hubungan yang kuat baik positif maupun negative antar data yang ada pada variabel-variabel penelitian (Umar, 2008:86). *Autokorelasi* adalah korelasi yang terjadi antara anggota-anggota dari serangkaian pengamatan yang tersusun dalam rangkaian waktu (pada *time series data*) atau tersusun dalam rangkaian ruang (pada *crossection data*). Jika terjadi korelasi berarti terdapat *problem autokorelasi* (Ghozali, 2005:95). Pengujian ini dilakukan dengan metode *Durbin-Watson* (D-W), dengan tingkat kepercayaan $\alpha=5\%$.

Tabel 2. Hasil Uji Autokorelasi

1.	$DW < 1,46$	Ada Autokorelasi
2.	$1,46 \leq DW \leq 1,68$	Tanpa Kesimpulan
3.	$1,68 \leq DW \leq 2,32$	Tidak Ada Autokorelasi
4.	$2,32 \leq DW \leq 2,54$	Tanpa Kesimpulan
5.	$DW > 2,54$	Ada Autokorelasi

Uji Heteroskedastisitas

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah sebuah model regresi, terjadi ketidaksamaan varians dari residual pengamatan ke pengamatan lain (Umar, 2008:81). Jika varians tetap, maka disebut *homokedastisitas* dan jika varians berbeda maka disebut *heterokedastisitas*. Untuk membuktikan ada tidaknya gangguan *heterokedastisitas* dapat dilihat melalui program diagram *spencer* (*scatter plot*). Jika *scatter plot* membentuk pola tertentu maka regresi mengalami *heterokedastisitas*, sebaliknya jika *scatter plot* tidak membentuk pola tertentu (menyebar) maka regresi tidak mengalami gangguan *heterokedastisitas* (Ghozali, 2005:105).

Uji F

Uji statistik F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen yang terdapat dalam persamaan regresi secara bersama-sama berpengaruh terhadap nilai variabel dependen. Dalam uji F kesimpulan yang diambil adalah dengan melihat signifikansi (α) dengan ketentuan:

$\alpha < 5\%$: H_a diterima. Berarti variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

$\alpha > 5\%$: H_a ditolak. Berarti variabel independen secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) dilakukan untuk melihat seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2005). Nilai R^2 berada antara 0 dan 1. Semakin mendekati 1 atau 100% maka semakin besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Uji t

Uji statistik t ini digunakan untuk menguji tingkat signifikansi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Kesimpulan yang diambil dalam uji t ini adalah dengan melihat signifikansi (α) dengan ketentuan :

$\alpha < 5\%$: H_a diterima. Berarti variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

$\alpha > 5\%$: H_a ditolak. Berarti variabel independen secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji

Analisis Regresi Berganda Linear

Berdasarkan hasil uji pada table 3, diketahui model regresi linier sebagai berikut:

$$Y = 3,112 - 0,022X_{CR} - 0,068X_{DER} + 0,008X_{ROE} + 1,782X_{PER} + 0.120$$

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Berganda Linear

Variabel	B	t	Sig.	VIF
Current Ratio (CR)	-0.022	-1.104	0.274	5.633
Return On Equity (ROE)	0.008	1.895	0.062	1.192
Debt to Equity Ratio (DER)	-0.068	-1.926	0.058	1.218
Price Earning Ratio (PER)	1.782	0.566	0.573	5.547
Durbin Watson	1.460			
Adj R-Square	0.122			
F-Statistic	3.467			
Sig.(F-Statistic)	0			

Dari hasil persamaan regresi linear berganda tersebut, masing – masing variabel dapat diinterpretasikan pengaruhnya terhadap kebangkrutan sebagai berikut:

Konstanta sebesar 3,112; artinya jika nilai koefisien regresi variabel lainnya nol (0) maka koefisien kebangkrutan (Y) nilainya positif yaitu sebesar 3,112.

Koefisien regresi *current ratio* (X_1) bertanda negatif dan besarnya adalah -0,022; artinya jika *current ratio* mengalami kenaikan 1 satuan, maka koefisien harga saham (Y) akan mengalami peningkatan sebesar -0,022. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif antara harga saham dengan *current ratio*, semakin tinggi *current ratio* maka semakin menurunkan harga saham

Koefisien regresi *debt to equity ratio* (X_2) bertanda negatif dan besarnya adalah 0,068; artinya jika *debt to equity ratio* mengalami kenaikan 1 satuan, maka harga saham (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,068. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara harga saham dengan *debt to equity ratio*, semakin tinggi *debt to equity ratio* maka semakin meningkatkan harga saham.

Koefisien regresi *return on equity* (X_3) bertanda positif dan besarnya adalah 0,008; artinya jika *return on equity* mengalami kenaikan 1 satuan, maka harga saham (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,008. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara harga saham dengan *return on equity*, semakin tinggi *return on equity* maka semakin meningkatkan harga saham.

Koefisien regresi *price earning ratio* (X_4) bertanda positif dan besarnya adalah 1,782; artinya jika *price earning ratio* mengalami kenaikan 1 satuan, maka harga saham (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 1,782. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara harga saham dengan *price earning ratio*, semakin tinggi *price earning ratio* maka semakin meningkatkan harga saham.

Hasil Uji Normalitas

Hasil uji Kolmogrov-Smirnov pada tabel 4.6 menunjukkan bahwa nilai p-value dari uji Kolmogrov yaitu *asympt.sig (2-tailed)* bernilai 0,432 > 0,05 dengan sampel sebanyak 72. Nilai signifikansi dari uji Kolmogrov yang lebih besar dari 0,05 sehingga berdasarkan dengan dasar pengambilan keputusan, uji kolmogrov ini dinyatakan normal.

Hasil Uji Multikolinearitas

Gangguan Multikolinearitas dapat diketahui bahwa variabel-variabel di atas telah memenuhi kriteria tolerance lebih dari 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10 maka dapat dikatakan variabel-variabel independen yaitu *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on equity*, *price earning ratio* tidak mengalami multikolinearitas.

Hasil Uji Autokorelasi Durbin Watson

Pengujian autokorelasi dimaksudkan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara masing-masing variabel independen. Model regresi yang baik adalah yang bebas dari autokorelasi. Berdasarkan hasil perhitungan nilai Durbin Watson pada tabel 4.9 sebesar 1,460 yang berada pada interval 1,46 – 1,68, artinya tanpa kesimpulan.

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Dapat dijelaskan bahwa nilai koefisien determinasi yang sudah disesuaikan (*adjusted R²*) adalah sebesar 0,122 yang berarti bahwa persentase sumbangan pengaruh variabel *price earning ratio*, *return on equity*, *current ratio*, *debt to equity ratio* terhadap variabel dependen dapat menjelaskan harga saham sebesar 12,2%.

Hasil Uji t

Uji Hipotesis Pertama (H_1)

Dapat diketahui dari tabel 4.10 bahwa $t_{hitung} \text{ variabel } X_{CR} (-1,104) < t_{tabel} (1,667)$ dengan tingkat signifikansi $0.274 > 0.05$, maka H_0 diterima dan menolak H_1 yang berarti X_{CR} tidak mempunyai pengaruh dan tidak signifikan terhadap variabel harga saham.

Uji Hipotesis Kedua (H_2)

Dapat diketahui dari tabel 4.10 bahwa $t_{hitung} \text{ variabel } X_{DER} (-1,926) < t_{tabel} (1,667)$ dengan tingkat signifikansi 0.058

Analisis Pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Equity* (ROE), dan *Price Earning Ratio* (PER), terhadap Harga Saham pada Perusahaan-Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada Tahun 2012-2015 (Stefani Chandra dan Djunida Taruli)

> 0.05 , maka H_0 diterima dan menolak H_1 yang berarti X_{DER} tidak mempunyai pengaruh dan tidak signifikan terhadap variabel harga saham.

Uji Hipotesis Ketiga (H_3)

Dapat diketahui dari tabel 4.10 bahwa t_{hitung} variabel X_{ROE} (1,895) $> t_{tabel}$ (1,667) dengan tingkat signifikansi 0,062 > 0.05 , maka H_0 ditolak dan menerima H_1 yang berarti X_{ROE} mempunyai pengaruh namun tidak signifikan terhadap variabel harga saham.

Uji Hipotesis Keempat (H_4)

Dapat diketahui dari tabel 4.10 bahwa t_{hitung} variabel X_{PER} (0,566) $< t_{tabel}$ (1,667) dengan tingkat signifikansi 0,573 > 0.05 , maka H_0 diterima dan menolak H_1 yang berarti X_{PER} tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap variabel harga saham.

Pembahasan

Pengaruh *current ratio* terhadap harga saham

Hasil dari penelitian variabel CR, diketahui bahwa variabel tersebut tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap harga saham. Artinya, kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan operasionalnya terutama dalam modal kerja sangat rendah. Hal ini turut berdampak pada harga saham yang mengalami penurunan. Semakin rendah nilai CR, maka akan berpengaruh terhadap penurunan harga saham dan begitu sebaliknya.

Pengaruh *debt to equity ratio* terhadap harga saham

Rasio DER diperoleh dari perbandingan antara total utang dengan total modal sendiri. DER memberikan gambaran kemampuan perusahaan melunasi seluruh utangnya bila dibandingkan dengan modal yang dimiliki. Jika nilai DER meningkat berarti jumlah utang yang dimiliki oleh perusahaan juga meningkat. Disisi lain, peningkatan DER bisa juga disebabkan karena nilai modal sendiri yang dimiliki jauh lebih kecil bila dibandingkan dengan utang dari pihak eksternal. Hal ini menunjukkan tingginya ketergantungan perusahaan terhadap pihak luar, sehingga beban perusahaan juga semakin berat.

Pengaruh *return on equity* terhadap harga saham

ROE menunjukkan tingkat pengembalian ekuitas. Ketika seorang investor berinvestasi tentu mengharapkan pengembalian atas apa yang telah diinvestasikan. Rasio ini menggambarkan seberapa baik perusahaan mampu mengembalikan apa yang telah diinvestasikan investor tersebut. Oleh karena itu semakin tinggi ROE akan semakin menarik investor dan berujung pada kenaikan harga saham. Hasil penelitian untuk variabel ROE menunjukkan bahwa ROE mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Semakin tinggi nilai ROE, maka akan berpengaruh terhadap kenaikan harga saham dan begitu sebaliknya.

Pengaruh *price earning ratio* terhadap harga saham

Hasil penelitian untuk variabel PER menunjukkan bahwa PER tidak mempunyai pengaruh dan tidak signifikan terhadap harga saham, berarti tidak ada hubungan antara nilai PER dengan harga saham. Pengaruh yang tidak signifikan ini dapat disebabkan karena harga saham yang cenderung lebih berpengaruh terhadap faktor fundamental lainnya dibandingkan dengan nilai dari rasio pasar.

PENUTUP

Secara umum, penelitian ini dilakukan untuk melihat ada tidaknya pengaruh dari *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Equity* (ROE) dan *Price Earning Ratio* (PER) berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia (BEI). Periode pengamatan yang dilakukan pada penelitian ini dari tahun 2012-2015. Berdasarkan analisis data dan pembahasan, maka kesimpulan dari hasil penelitian adalah sebagai berikut: 1. Berdasarkan pengujian secara parsial diperoleh bahwa *Current Ratio* (CR), t_{hitung} variabel X_{CR} (-1,104) $< t_{tabel}$ (1,667) dengan tingkat signifikansi 0,274 > 0.05 , maka H_0 diterima dan menolak H_1 yang berarti X_{CR} tidak mempunyai pengaruh dan tidak signifikan terhadap variabel harga saham pada perusahaan sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia (BEI). 2. Berdasarkan pengujian secara parsial diperoleh bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER), t_{hitung} variabel X_{DER} (-1,926) $< t_{tabel}$ (1,667) dengan tingkat signifikansi 0,058 > 0.05 , maka H_0 diterima dan menolak H_1 yang berarti X_{DER} tidak mempunyai pengaruh dan tidak signifikan terhadap variabel harga saham pada perusahaan sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia (BEI). 3. Berdasarkan pengujian secara parsial diperoleh bahwa *Return On Equity* (ROE), t_{hitung} variabel X_{ROE} (1,895) $> t_{tabel}$ (1,667) dengan tingkat signifikansi 0,062 > 0.05 , maka H_0 ditolak dan menerima H_1 yang berarti X_{ROE} mempunyai pengaruh namun tidak signifikan terhadap variabel harga saham pada perusahaan sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia (BEI). 4. Berdasarkan pengujian secara parsial diperoleh bahwa *Price to Earning Ratio* (PER), t_{hitung} variabel X_{PER} (0,566) $< t_{tabel}$ (1,667) dengan tingkat signifikansi 0,573 > 0.05 , maka H_0 diterima dan menolak H_1 yang berarti X_{PER} tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap variabel harga saham pada perusahaan sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia (BEI). 5. Berdasarkan pengujian secara simultan diperoleh bahwa semua variabel *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Return On*

Equity (ROE) dan *Price to Earning Ratio* (PER) tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka terdapat beberapa saran yang dapat dijadikan masukan kepada regulator, perusahaan, calon investor dan investor, maupun peneliti selanjutnya, yaitu: 1. Bagi perusahaan, perusahaan diharapkan dapat meningkatkan kinerja keuangan maupun kinerja manajemen perusahaan setiap tahunnya sehingga persepsi investor terhadap prospek kinerja perusahaan dimasa depan dapat dijaga dengan baik. 2. Bagi calon investor dan investor, diketahui bahwa hasil dari penelitian ini tidak menemukan rasio yang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Maka dari itu, calon investor dan investor perlu cermat dalam menganalisa setiap laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan. 3. Bagi peneliti selanjutnya, peneliti selanjutnya diharapkan untuk tidak hanya menggunakan variabel *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Return On Equity* (ROE) dan *Price to Earning Ratio* (PER) saja, tetapi dapat juga menggunakan variabel lainnya. Dan juga disarankan untuk mempertimbangkan perluasan populasi dan sampel yang digunakan karena akan berpengaruh terhadap tingkat signifikansi dalam model penelitian.

DAFTAR RUJUKAN

- Fahmi, Irham. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. Alfabeta. Bandung.
- Fahmi, Irham dan Hadi, Yovi Lavianti. 2009. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Alfabeta. Bandung.
- Fahmi, Irham dan Hadi, Yovi Lavianti. 2011. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Alfabeta. Bandung.
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Cetakan ke IV. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Husein Umar. (2008). *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Kurnianto, Ajeng Dewi. 2013, *Analisis Pengaruh EPS, ROE, DER, Dan CR Terhadap Harga Saham Dengan PER Sebagai Variabel Moderating (Studi Kasus Pada Saham Indeks LQ45 Periode 2009-2011 Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia)*. Skripsi, Universitas Diponegoro. Semarang
- Weygandt, Jerry. J dan Kieso, Donald. E. 2008. *Accounting Principle*. Salemba Empat. Jakarta.
- Widarjono, Agus. 2009. *Ekonometrika : Pengantar dan Aplikasi*. Ekonisia. Yogyakarta
- Widayanti, Novi Wulandari dan Dianita, Fita. 2012. *Pengaruh Rasio Leverage, Profitabilitas, dan Likuiditas terhadap Return Saham Perusahaan Aneka Industri yang terdaftar di BEI Periode 2003-2008*. Relasi Jurnal Ekonomi.
- Widodo, Saniman. 2007. *Analisis Pengaruh Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas dan Rasio Pasar terhadap Return Saham Syariah dalam Kelompok III Tahun 2003-2005*. Tesis. Universitas Diponegoro.
- www.idx.co.id
- <http://documents.mx/documents/signaling-theory.html>